

H. M. YUNUS ANIS SEBAGAI MUBALIGH MUHAMMADIYAH

Oleh : Suratmin

Setelah menyelesaikan pendidikan di Batavia M. Yunus Anis melaksanakan tugas sebagai mubaligh di tengah-tengah masyarakat. Ia sering mengadakan tabligh di berbagai daerah bersama dengan pengurus Muhammadiyah lainnya. Pemikirannya kreatif dan tidak ada waktu terluang yang tidak terisi kegiatan. Waktu merupakan hal yang berharga, maka harus benar-benar dimanfaatkan. Sesuai dengan ajaran Islam yang telah meresap pada dirinya, maka memanfaatkan waktu berarti memenuhi ajaran Islam.

Di samping tugas untuk memenuhi hidupnya, H. M. Yunus Anis berupaya mendirikan kursus mubaligh. Mubaligh ini dipandang perlu mendapat perhatian serius dalam upaya memajukan dan mengembangkan agama Islam. Dengan tidak mengenal lelah, maka waktunya digunakan untuk memajukan Muhammadiyah, dan di bawah kepengurusannya tampaklah hasil usahanya.

Dalam upaya menyebarluaskan ajaran Islam dan guna mengembangkan cita-cita Muhammadiyah, maka H. M. Yunus Anis mulai aktif sebagai seorang mubaligh ke berbagai daerah. Semangat muda yang dilandasi keikhlasan tidak membuat dirinya merasa payah. Ia juga mendatangi pelantikan Pengurus Muhammadiyah di Makasar tahun 1344 H/1926. Pada waktu itu H. M. Yunus Anis baru berusia 23 tahun, namun kemampuannya dalam bidang agama dapat diandalkan. Didikan yang diterima dari lingkungan keluarga dan masyarakat Kauman Yogyakarta telah membuat dirinya mampu sebagai dai yang mumpuni.

Perjuangan menyebarkan ajaran Islam sampai di bagian ujung barat tanah air Indonesia adalah di Aceh (Singli). Di daerah ini H. M. Yunus Anis semakin mantap dalam membawakan misi Muhammadiyah. Hal itu dilakukan sebagai rasa tanggung jawab sebagai anggota PB. Muhammadiyah. Maka, pada tahun 1928-1930 terketuk hatinya untuk mengadakan perjalanan yang jauh, meskipun harus ditempuh dengan jarak yang cukup melelahkan. Untuk itu pada tahun 1928 beliau sampai juga di Aceh (Singli). H. M. Yunus Anis gembira sekali karena kehadirannya di daerah ini diterima dengan baik. Bakatnya sebagai orator kian cemerlang. Kepandaiannya mengolah bahasa yang menarik itu memukai para pendengarnya, dan mampu membangkitkan kesadaran umat Islam. Melalui ceramah dakwah yang disampaikan itu masyarakat muslim di daerah Singli mengetahui tentang Muhammadiyah dan tujuannya.

Setelah Muhammadiyah berkembang sampai di Sulawesi, Kalimantan, Sumatra, Pekajangan (Pekalongan) dan tempat-tempat lain, maka Pengurus Besar Muhammadiyah menugaskan H. M. Yunus Anis ke Padang Panjang, Sumatera Barat. Di daerah ini masyarakat masih sangat kuat dengan semboyan "*Adat bersendi syara dan syara bersendi adat*". Karena H. M. Yunus Anis bertugas di Padang Panjang, maka tugas lama yang ditinggalkan di Pekajangan digantikan Iskandar Idris dari Cianjur, yaitu teman sekolahnya waktu belajar di Al-Irsyad,

Batavia di bawah asuhan Syekh Ahmad Syukarti. Meskipun dalam berdakwah dia menemui berbagai hambatan dari kaum yang belum memahami ajaran Islam yang murni, namun hal itu tidak membuat H. M. Yunus Anis putus asa.

H. M. Yunus Anis berangkat ke Padang pada tahun 1928. Beliau berangkat tanpa diantar oleh keluarga setelah sebelumnya Pengurus Besar Muhammadiyah mengirim telegram agar H. M. Yunus Anis sebagai utusan Pengurus Besar Muhammadiyah dijemput di pelabuhan. Pimpinan Umat Islam di Padang Panjang ternyata telah mengenal dengan baik H. M. Yunus Anis waktu berdakwah Islamiyah dari perkumpulan Idharul Haq di Batavia. Dengan perkenalan itu, maka kehadirannya disambut dengan penuh kegembiraan oleh umat Islam setempat.

Penjemputan di Padang Panjang dilakukan oleh Abdul Karim dan disambut warga Muhammadiyah setempat yang telah lama menanti kehadiran H. M. Yunus Anis. Acara pertama yang dilakukan adalah perkenalan dengan para anggota Muhammadiyah. Sebagai orang baru beliau segera menyesuaikan diri, sehingga apa yang disampaikan dapat menarik perhatian mereka. Dalam waktu yang relatif singkat orang-orang di Padang Panjang banyak yang masuk Muhammadiyah. Di sana H. M. Yunus Anis bagaikan orang yang membuka jalan baru. Ia kemudian dipindahkan lagi oleh Pengurus Besar Muhammadiyah ke Makasar dan kemudian ke Alabio, Kalimantan Selatan.

Di tempat ini tidak lama kemudian ia diminta kembali ke Yogyakarta. Di Pusat Pimpinan Muhammadiyah, H. M. Yunus Anis memperoleh tugas untuk membina bagian pemuda, yaitu Hizbul Wathan. Penggembleran jiwa kependuan ditanamkan secara mendalam, sehingga Hizbul Wathan merupakan generasi Muhammadiyah yang dapat diandalkan. Pemuda-pemuda yang berjiwa agresif dan kreatif dibina dengan dasar ke-Islaman sehingga mereka di kemudian hari diharapkan menjadi generasi penerus yang cakap dan terampil yang dilandasi dengan iman tegus dan kuat.

Suatu hari diselenggarakan apel besar Hizbul Wathan di Alun-Alun Utara Yogyakarta untuk membangkitkan semangat pemuda. Saat itu H. M. Yunus Anis memeriksa bagian barisan dengan menunggang kuda. Dalam kesempatan pemeriksaan itu orang melihat ketegapan H. M. Yunus Anis menunggang kuda sehingga figur kepemimpinannya nampak berwibawa. Lebih-lebih bila dilihat dari fisiknya yang tinggi tegap dan gagah, sehingga kepemimpinannya nampak memiliki kesan. Orang terkejut melihat H. M. Yunus Anis memeriksa Hizbul Wathan dengan naik kuda. Sebelumnya beliau tidak terbiasa menunggang kuda. Gagah berani dan ketegapannya benar-benar menarik perhatian orang sehingga namanya dikenal dan tersiar ke seluruh daerah, khususnya di daerah Yogyakarta.

Sebagai seorang mubaligh H. M. Yunus Anis menguasai kemampuan ilmu agama yang mendalam yang diperoleh dari orang tuanya dan dari sekolahnya di Al-Irsyad. Ilmu agama yang dimilikinya sangat menonjol sehingga dalam melakukan dakwah beliau mampu menyampaikan ajaran Islam secara baik. Ayat-ayat Al-Quran dibacanya dengan fasih. Dengan kemampuan itulah maka H. M. Yunus Anis ditugasi oleh Muhammadiyah sebagai mubaligh keliling ke seluruh Indonesia.

Ceramahnya selalu disampaikan secara jelas, mudah dimengerti, dan dibawakan dengan humor, sehingga orang yang mendengarnya tidak merasa bosan. Mereka tidak bangkit dari tempat duduk sebelum ceramahnya selesai. Sebagai mubaligh, beliau suka bertukar pikiran dan

berpegang teguh pada pendiriannya. Keteguhan pendirian itu dikenal juga di kalangan pemerintah. Keteladanan pada dirinya merupakan konsekuensi dari dakwahnya. Berkat kemampuan agama yang dimiliki dan keteguhan hatinya, maka H. M. Yunus Anis pernah ditunjuk untuk menjadi penasehat Palima Besar Jenderal Sudirman. Bahkan, akhirnya beliau disertai tugas juga sebagai Kepala Imam Tentara pada Pusat Pemeliharaan Rohani Islam Angkatan Darat Republik Indonesia.

Tugas sebagai seorang mubaligh membuat dirinya berkewajiban untuk beramal dan menyampaikan agama kepada orang lain. Ajakannya untuk beramal akan berhasil apabila pada dirinya benar-benar konsekuen dan dapat dijadikan teladan bagi mereka. Apa yang disampaikan berdasarkan firman Allah dalam Al-Quran dan hadist Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, ke manapun beliau pergi selalu membaw Al-Quran.

Ayat Al-Quran sebagaimana tercantum pada surat Ali Imron 104 mendorong dirinya untuk melakukan dakwah. Dalam ayat tersebut ditegaskan agar ada di antara segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh ma'ruf dan mencegah yang munkar. Hanya orang-orang yang demikian yang akan memperoleh keuntungan di sisi Allah. Ayat ini diyakininya sehingga di manapun berdakwah selalu dilakukan dengan penuh semangat dan pantang menyerah. Sadar kewajiban sebagai seorang mubaligh, maka H. M. Yunus Anis melaksanakan tugas itu dengan sepenuh hati. Mulai tahun 1926 H. M. Yunus Anis menetap di Kudus untuk menyiarkan agama Islam yang menjadi cita-cita Muhammadiyah.

Setelah membuka cabang Muhammadiyah di Makasar tahun 1926, maka H. M. Yunus Anis pada tahun 1929 juga membuka cabang baru Muhammadiyah di Gorontalo, Sulawesi Utara. Daerah-daerah kepulauan tanah air Indonesia telah dijelajahnya. Kiranya dapat dibayangkan beratnya tugas yang diemban oleh H. M. Yunus Anis sebagai seorang mubaligh pada waktu itu.

Pemahaman yang kuat terhadap firman Allah merupakan petunjuk Allah yang disampaikannya dengan menggemberikan orang dalam pelaksanaan dakwahnya. Kemampuan yang ada pada dirinya menyebabkan beliau sering diutus oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk berdakwah ke berbagai daerah di Indonesia, seperti Sumatera Barat, Aceh, Sulawesi, Banjarmasin, dan tempat-tempat lainnya.

Dalam berdakwah, H. M. Yunus Anis tidak mengenal leha dan putus asa. Perintah-perintah tentang kebenaran maupun petunjuk Allah disampaikannya dengan menggembirakan orang-orang yang mendengar ceramahnya. Dalam menyampaikan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan penuh kesabaran. Maka, di manapun dakwahnya berjalan lancar tanpa menimbulkan bentrokan.

Dakwah yang disampaikannya penuh persahabatan dan memasukkan dirinya di antara mereka, sehingga rasa kasih sayang dan fan hati terbuka kehadirannya disambut secara senang hati. Dakwah yang dilakukan oleh H. M. Yunus Anis tidak selalu di hadapan orang banyak, tetapi dengan pendekatan dari hati ke hati ternyata dapat berhasil dengan baik. Dengan jiwa besarnya, ketulusan hati, kebersihan hatinya, maka kepercayaan orang semakin melekat. Apa yang dikatakannya selalu menimbulkan rangsangan semangat untuk berbuat amal sebanyak mungkin sebagaimana telah dilakukannya sendiri. Dakwahnya yang berisi nasehat itu dapat menghibur hati orang yang sedang kesusahan dan membangkitkan semangat orang yang sedang

putus harapan. Di mana-mana diingatkan tentang kewajiban orang hidup agar menyiapkan diri menghadapi alam akherat. Dengan mengikuti dakwah H. M. Yunus Anis seseorang merasa berbesar hati dan tidak pesimis karena Islam adalah agama yang membangkitkan semangat dan gairah untuk hidup di kemudian hari.

Kegiatan berdakwah ini telah dilakukan dengan aktif semenjak beliau masih muda. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan ini dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi generasi penerus. Atas jasanya ini kemiskinan dalam bidang agama dapat diberantas dan bahkan berkat gemblengan beliau, orang Islam giat berjuang dan beramal demi nusa dan bangsanya. Aktifitasnya dalam melakukan dakwah ini diakui juga oleh sahabat dekatnya Abdul Rahman Baswedan yang telah mengenal beliau sejak muda dan juga oleh teman-temannya yang lain.

Sumber : Suratmin, *H. M. Yunus Anis "Amal, Pengabdian dan Perjuangannya"*, Majelis Pustaka Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta, 1999.